

FAKTOR EKONOMI YANG MENGGERAKKAN EKSPOR KOPI INDONESIA

Muh. Rexa Syam¹, Sitti Aisyah², Irwanuddin³

Email: muh.rexasyam@gmail.com

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassa

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of exchange rates, inflation, and coffee exports on coffee production in Indonesia from 2006 to 2023. The method used is quantitative research with a multiple linear regression approach using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS). These results indicate that the exchange rate has a positive and significant effect on coffee exports, indicating that changes in the exchange rate have a direct impact on the value of coffee sales abroad. Inflation has a positive but insignificant effect, meaning that inflation can increase coffee exports through policy stability signals and relative price dynamics, but other factors such as the exchange rate often have a more dominant influence. Meanwhile, coffee production has a positive but insignificant effect on exports, indicating that although increased production volume will increase supply for sale abroad, its effect is hampered by several factors such as domestic demand, product quality, market prices, and trade barriers that are more influential.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Coffee Production, Coffee Exports

ARTICLE INFO

Received 26/07/2025

Accepted 09/09/2025

Online 12/09/2025

*Correspondence:

Muh. Rexa Syam

E-mail:

muh.rexasyam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai kurs, inflasi, dan ekspor kopi terhadap produksi kopi di Indonesia pada periode 2006-2023. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi, yang mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar memberi dampak langsung pada nilai penjualan kopi ke luar negeri. Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan, yang berarti inflasi bisa meningkatkan ekspor kopi melalui sinyal stabilitas kebijakan dan dinamika harga relatif, akan tetapi Faktor-faktor lain seperti nilai tukar sering memiliki pengaruh yang lebih dominan. Sedangkan produksi kopi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor, menunjukkan bahwa meskipun peningkatan volume produksi akan menambah pasokan untuk dijual ke luar negeri, pengaruhnya terhalang oleh beberapa faktor seperti permintaan domestik, kualitas produk, harga pasar, dan hambatan perdagangan yang lebih berpengaruh.

Kata kunci: Nilai Kurs, Inflasi, Produksi Kopi, Ekspor Kopi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sejak lama telah ikut berperan dalam melakukan perdagangan internasional. Seperti yang diketahui, sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan kelautan merupakan komoditi utama yang diekspor Indonesia ke luar negeri. Salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional adalah subsektor perkebunan. Komoditi yang terdaftar sebagai tanaman perkebunan yang menjadi komoditi unggulan di Indonesia adalah kelapa sawit, karet, kakao, dan kopi. (Mona, 2018).

Kopi merupakan salah satu komoditas penyumbang devisa terbesar untuk Indonesia dan memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Sebagai penghasil kopi terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia, Indonesia berkontribusi signifikan terhadap pasokan kopi global, terutama jenis Arabica dan Robusta yang banyak dibudidayakan di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Meskipun Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai produsen kopi global, faktanya produktivitas kopi nasional mengalami stagnasi dan bahkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir (Ni Kadek Diana Arta Pertiwi, 2020).

Kurs atau nilai tukar ialah salah satu harga yang penting dalam perekonomian makro, karena kurs ditentukan dengan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing, pengaruhnya bagi transaksi berjalan dan bagi makro ekonomi lainnya. Untuk mengukur kondisi perekonomian, alat yang dapat dijadikan ukuran ialah kurs. Apabila pertumbuhan nilai mata uang atau kurs yang dapat berjalan stabil berarti menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi perekonomian yang relatif baik atau stabil. (Harlina, 2022).

Kenaikan harga input pertanian akibat inflasi dan fluktuasi nilai tukar rupiah juga menekan margin keuntungan petani kopi. Ketika harga pupuk dan alat pertanian naik, namun harga jual kopi di tingkat petani tidak sebanding, maka petani cenderung mengurangi intensitas budidaya, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas lahan. Tak hanya itu, sebagian besar petani juga menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi pasar dan teknologi, sehingga tidak mampu beradaptasi dengan teknik budidaya modern. Dengan daya beli yang menurun akibat inflasi, permintaan terhadap produksi kopi Indonesia di pasar global dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, menjaga kestabilan inflasi sangat penting untuk mempertahankan daya saing produksi kopi Indonesia dan memastikan pertumbuhan sektor yang berkelanjutan. (Siregar, 2025).

Produktivitas kopi dihasilkan hampir di semua wilayah di Indonesia. Ada beberapa provinsi yang dijadikan sebagai penghasil utama kopi di Indonesia antara lain Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Timur, Aceh, Lampung dan yang terakhir adalah Sulawesi Selatan. Dari jumlah produktivitas kopi yang cukup besar serta ekspor kopi dapat membantu perekonomian nasional sebagai sumber dari pendapatan petani, penambah devisa, mendorong agribisnis, serta menciptakan lapangan kerja. (Harun, 2022).

Kondisi ini menimbulkan ketimpangan antara volume ekspor kopi Indonesia yang cenderung stabil atau meningkat dengan kapasitas produksi domestik yang justru stagnan. Volume ekspor dapat meningkat seiring dengan meningkatnya produksi suatu produk yang diperdagangkan. Baik komoditas ekspor yang berupa produk sudah jadi atau produk setengah jadi. Jika penurunan produktivitas ini tidak diatasi, Indonesia berisiko kehilangan posisi strategisnya di pasar kopi global. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari pemerintah, swasta, maupun akademisi untuk merumuskan strategi peningkatan produktivitas kopi secara komprehensif melalui intensifikasi lahan, peremajaan tanaman, teknologi pertanian berkelanjutan, serta peningkatan kapasitas petani. (Ibrahim, 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Teori yang menjelaskan mengenai ekspor adalah Heckscher-Ohlin dalam teorinya mengenai timbulnya perdagangan, menganggap bahwa negara dicirikan oleh bawaan faktor yang berbeda sedangkan fungsi produksi di semua negara adalah sama. Menggunakan asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan fungsi produksi yang samadan faktor bawan yang berbeda, suatu negara akan cenderung untuk mengekspor komoditi yang secara relatif intensif dalam menggunakan faktor produksi yang relatif banyak dimiliki karena faktor produksi melimpah dan murah. Suatu negara juga akan mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif langka didapat dan biaya yang mahal (Muhammad Bahrul Ulum, 2021).

Salvatore pada tahun 1997 mengemukakan teori permintaan ekspor untuk mengetahui faktor apa saja yang menentukan permintaan ekspor suatu barang dan jasa. Salvatore menekankan bahwa permintaan ekspor dalam kegiatan perdagangan internasional merupakan selisih dari produksi dan penawaran kemudian dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik suatu negara bersangkutan dengan stok tahun sebelumnya. Dengan kata lain komoditi ekspor untuk memenuhi permintaan komoditi yang bersangkutan yang nantinya akan dialokasikan pada permintaan masyarakat di dalam negeri sebagai konsumsi domestik ataupun di luar negeri sebagai ekspor sehingga sisanya akan menjadi persediaan untuk dijual di tahun berikutnya (Ibrahim, 2022).

Teori yang dikemukakan para ahli ialah teori keunggulan komparatif. Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo. Dalam teori ini, ia menyatakan bahwa perdagangan internasional atau ekspor dapat terjadi apabila terdapat perbedaan keunggulan komparatif dari setiap negara. Keunggulan komparatif ini dapat dicapai apabila sebuah negara mampu memproduksi sejumlah barang dengan volume besar namun dengan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan negara lain. Teori ini memandang bahwa sebuah negara dapat menghasilkan banyak keuntungan dengan menjual keunggulan komparatif yang dimilikinya ke negara lain. (Wulandari, 2019).

Berdasarkan teori kesamaan daya beli mutlak dikatakan mutlak atau tetap karena belum mempertimbangkan faktor yang sewaktu-waktu dapat mempengaruhi perubahan pada nilai tukar seperti tarif, inflasi, biaya transaksi dan kuota. Dasar teori ini bergantung pada hukum suatu harga

yang menyatakan bahwa harga komoditas yang memiliki kesamaan di dua negara yang berbeda akan menjadi sama apabila dinilai dengan mata uang sama. (Ibrahim. 2022).

Berdasarkan teori Paritas Daya Beli (PPP) merupakan teori ekonomi yang menyatakan bahwa tingkat nilai tukar antara dua mata uang harus sama sehingga daya beli mata uang tersebut untuk membeli sekeranjang barang dan jasa yang sama juga sama di kedua negara. Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran. Pada saat laju inflasi suatu negara naik relatif terhadap laju inflasi negara lain, permintaan atas valutenya menurun karena eksportnya menurun (menyusul naiknya harga), disisi lain impor meningkat dengan kata lain, inflasi naik akan berakibat pada tekanan nilai valuta dan meningkatnya impor. (Gunawan, 2016).

Teori Model Mundell-Fleming (Open Economy IS-LM Model) merupakan versi perekonomian terbuka dari model IS-LM yang menekankan interaksi pasar barang dan pasar uang. Asumsi pentingnya adalah *small economy* dengan *perfect capital mobility*. Model Mundell-Fleming menunjukkan efek kebijakan ekonomi (*economy policy*) pada perekonomian terbuka yang bergantung pada sistem nilai tukar (*exchange rates*) yang di anut oleh suatu perekonomian, artinya apakah rezim nilai tukar tetap (*fixed exchange rate regime*) ataukah rezim nilai tukar fleksibel (*flexible exchange rate regime*). Sehingga efektivitas kebijakan fiskal dan moneter dalam mempengaruhi pendapatan agregat bergantung pada rezim nilai tukar. Pada rezim nilai tukar mengambang atau fleksibel (*floating or flexibel exchange rate regime*), hanya kebijakan fiskal yang dapat mempengaruhi pendapatan. (Arifiani, 2019).

Teori strukturalis Disebut teori inflasi jangka panjang, karena menekankan faktor struktural sebagai akar inflasi yang terjadi di negara sedang berkembang. Faktor tersebut berupa Penerimaan ekspor yang rendah mengakibatkan kelangkaan devisa sehingga menghambat impor bahan baku dan barang modal. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor, industri substitusi impor dikembangkan. Namun biaya produksinya mahal sehingga harga jual produknya juga ikut mahal (inflasi). Pertumbuhan pasok bahan pangan yang lambat tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya sehingga harganya relatif mahal. Para pekerja menuntut kenaikan upah sehingga menimbulkan kenaikan biaya produksi dan kenaikan harga barang-barang (inflasi). (Pujadi Arko, 2022).

Teori kuantitas, teori ini menitikberatkan penyebab inflasi dikarenakan oleh jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar. Tambahan JUB sebesar x persen dapat menumbuhkan inflasi kurang dari x persen atau lebih besar dari x persen, tergantung harapan masyarakat terhadap harga yang ada. Menurut Mankiw (2007), besarnya suatu tingkat harga akan mengalami perubahan yang proposional dengan adanya perubahan jumlah uang yang beredar, dengan asumsi kecepatan suatu transaksi dan volume transaksi dianggap konstan. (Vera, 2020).

Teori Model Keynes, teori ini adalah dasar pemikiran model inflasi dari keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga

menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, akibatnya keterbatasan jumlah persediaan barang. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan (permintaan agregat). Ketidakmampuan pasar dalam mencukupi permintaan barang dan jasa oleh masyarakat terjadi karena dalam jangka pendek sangat sulit untuk memenuhi kenaikan permintaan agregat tersebut. (Safira, 2021).

Teori yang menjelaskan mengenai produksi adalah “Hukum Tambahan Hasil yang Semakin Berkurang” atau “*Law of Diminishing Return*” yang dikemukakan David Ricardo. Dalam teori produksinya ini, David Ricardo menyatakan bahwa ketika kita menambah terus menerus salah satu unit input dalam jumlah yang sama, sementara input yang lain tetap maka mula-mula akan terjadi tambahan output yang lebih dari proporsional (*increasing returns*). Akan tetapi, di titik tertentu, hasil yang kita peroleh justru akan semakin berkurang (*diminishing returns*) (Kasiyan Timur, 2020).

Teori Skala ekonomi (*economies of scale*) menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat dari ekspansi aktivitas operasional dalam sebuah perusahaan dan merupakan salah satu cara untuk meraih keunggulan biaya rendah (*low cost advantage*) demi menciptakan keunggulan bersaing. Economies of scale bisa diperoleh dari proses pengembangan dan efisiensi kerja di dalam aktivitas operasional di semua departemen yang ada pada perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan beragam ukuran dimana dapat menikmati keuntungan economies of scale selama skala produksi ditingkatkan. Keuntungan biaya yang didapat dengan menggunakan *economies of scale* berasal dari penurunan *average total cost* per unit produk atau layanan melalui peningkatan hasil produksi. (Gozali, 2019).

Teori kurva *isoquant* dan *isocost* adalah konsep penting dalam ekonomi mikro, khususnya dalam teori produksi. *Isokuan / isoquant* adalah kurva yang memberikan tingkat output produksi yang sama untuk berbagai kombinasi penggunaan dua input variabel. Tenaga kerja dan modal bertindak sebagai input variabel yang artinya jumlah penggunaannya dapat berubah (bertambah atau berkurang). Sementara *isocost* adalah kurva anggaran produksi yang mencerminkan kombinasi dari dua input (faktor produksi) yang mempunyai biaya yang sama. Kalau pada isoquant merujuk pada output yang sama, meskipun biaya penggunaan inputnya bisa saja tidak sama. Sebaliknya, pada isocost yang ditekankan adalah penggunaan dua faktor produksi tersebut memberikan biaya yang sama, meskipun output yang dihasilkan belum tentu sama. (Studiekonomi, 2020)

BAHAN DAN METODE

Riset ini memanfaatkan data numerik sebagai fondasi analisis. Metode yang digunakan adalah OLS. Jenis data yakni sekunder berbentuk deret waktu yang mencakup rentang tahun 2007 hingga 2023. Informasi tersebut dihimpun dari sejumlah sumber seperti BPS, laman resmi Pemerintah Provinsi

Sulawesi Selatan, serta referensi ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentasi dan kajian literatur.

Studi ini melibatkan penggunaan regresi linier berganda yang disertai dengan serangkaian pengujian asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memanfaatkan uji t, uji F, dan uji R². Seluruh proses estimasi dan pengujian statistik diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12. Model persamaan regresi linier yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana: Y = Ekspor Kopi; X₁ = Luas Lahan; X₂ = Inflasi; X₃ = Produksi Kopi; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi; β_0 = Konstanta.

HASIL PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	0.441572
Probability	0.801888

Sumber : Output Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 1, uji Jarque-Bera menghasilkan nilai p senilai 0.801888 yang melebihi tingkat signifikansi senilai 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa model ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	95.18739	37324.76	NA
X1	0.106704	3675.660	1.688468
X2	0.000549	6.249599	1.451135
X3	0.618562	44182.46	1.209108

Sumber : Output Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 2, Variabel Nilai Kurs nilai VIF sebesar 1.688468 lebih kecil dari nilai batas VIF 10 sehingga variabel ini tidak terdapat multikolerasi. Variabel Inflasi nilai VIF sebesar 1.451135 lebih kecil dari nilai batas VIF 10 sehingga variabel ini tidak terdapat multikolerasi. Variabel produksi kopi nilai VIF sebesar 1.209108 lebih kecil dari nilai batas VIF 10 sehingga variabel ini tidak terdapat multikolerasi.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White			
F-statistic	0.821808	Prob. F (9,7)	0.6037
Obs*R-squared	7.598356	Prob. Chi-square (9)	0.4737

Sumber : Output Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 3, uji metode white, hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar $0.2083 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	1.808362	Prob. F (2,11)	0.2058
Obs*R-squared	4.168675	Prob. Chi-square (2)	0.1244

Sumber : Output Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4, hasil uji dinyatakan bahwa uji Autokorelasi dengan uji LM-test memperoleh nilai *probability chi-square* sebesar $0.1244 > 0,05$ yang artinya data yang digunakan tidak terdapat Autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.773103	9.756403	-0.181737	0.8584
X1	1.107740	0.326655	3.391161	0.0044
X2	0.004705	0.023420	0.200875	0.8437
X3	1.073131	1.073131	1.364461	0.1940

Sumber : Output Eviews 12, 2025

Model Persamaan:

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln X}_1 + \beta_2 \text{Ln X}_2 + \beta_3 \text{Ln X}_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{LnY} = -1.773103 + 1.107740 \text{LnX}_1 + 0.004705 \text{X}_2 + 1.073131 \text{LnX}_3 + e \dots (2)$$

Interpretasi nilai konstanta dan koefisien regresi yang didapat pada hasil output uji regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -1.773103. Demikian hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai kurs, inflasi dan produksi kopi memiliki nilai yang konstan atau tidak berubah maka akan terjadi peningkatan sebesar -1.773103 satuan pada variabel ekspor kopi (Y). Koefisien regresi variabel nilai kurs diperoleh nilai kurs sebesar 1.107740 sehingga disimpulkan bahwa setiap perubahan 1 rupiah nilai kurs dengan mengasumsikan variabel lain tetap, maka akan terjadi peningkatan ekspor kopi 1.107740 rupiah.

Tabel 6. Hasil Uji R dan Uji F

R-squared	0.646029	Mean dependent var	23.11279
Adjusted R-squared	0.570178	S.D. dependent var	0.326801
S.E. of regression	0.214253	Akaike info criterion	-0.050186
Sum squared resid	0.642662	Schwarz criterion	0.147674
Log likelihood	4.451673	Hannan-Quinn criter.	-0.022904
F-Statistic	8.517095	Durbin-Watson stat	0.890154
Prob(F-statistic)	0.001817		

Sumber : Output Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil pengujian R² sebesar 0,646, artinya persentase ekspor kopi yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel yakni nilai kurs, inflasi, dan produksi kopi adalah sebesar 64% dan sisanya yaitu 36% dijelaskan diluar model penelitian ini.

Disisi lain, nilai F hitung sebesar 8.517-95 dengan tingkat signifikansi probabilitas (Prob(F-statistic)) sebesar 0.001817. Selain itu, nilai probabilitas F statistik adalah 0.001817, yang jauh di bawah batas 0,05. Dengan kata lain, secara statistik, terdapat bukti yang kuat bahwa paling tidak satu variabel independen dalam model memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.773103	9.756403	-0.181737	0.8584
X1	1.107740	0.326655	3.391161	0.0044
X2	0.004705	0.023420	0.200875	0.8437
X3	1.073131	1.073131	1.364461	0.1940

Sumber : Output Eviews 12, 2025

Nilai signifikansi variabel nilai kurs sebesar $0.0044 < 0,05$, dan nilai Thitung sebesar 3.391 lebih besar dari T tabel 2,145. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi. Dengan demikian, hipotesis diterima. Nilai signifikansi variabel Inflasi sebesar $0.8437 > 0,05$, dan nilai Thitung sebesar 0.2000 lebih kecil dari T tabel 2,145. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor kopi. Artinya dapat dikatakan belum cukup kuat atau valid secara statistik terhadap ekspor kopi. Dengan demikian, hipotesis ditolak. Nilai signifikansi variabel Inflasi sebesar $0.1940 > 0,05$, dan nilai Thitung sebesar 1.3644 lebih besar dari T tabel 2,145. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel produksi kopi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi. Artinya dapat dikatakan belum cukup kuat atau valid secara statistik terhadap ekspor kopi. Dengan demikian, Hipotesis ditolak.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Ekspor Kopi

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai kurs memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0044 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai T hitung sebesar 3.391 yang lebih besar dari T tabel 2,145. Artinya nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal karena Nilai kurs rupiah yang melemah terhadap mata uang asing cenderung membuat harga barang ekspor Indonesia lebih kompetitif di pasar internasional, sehingga volume ekspor bisa meningkat meskipun faktor lain tetap; sebaliknya, kurs yang kuat membuat barang ekspor lebih mahal bagi pembeli luar negeri dan berpotensi menekan ekspor.

Penelitian ini sejalan teori daya beli didasarkan pada hukum satu harga (*law of one price*), Aturan ini menyatakan bahwa suatu produk harus dijual dengan harga yang sama di mana-mana, jika tidak ada insentif untuk mencari keuntungan yang lebih besar. Teori menyatakan bahwa nilai tukar nominal antara nilai mata uang kedua negara ditetapkan harganya oleh kedua negara. Menurut Marina, PPP harga suatu produk atau barang yang serupa di dua negara yang berbeda juga akan sama jika dinilai dengan jumlah yang sama, jika ada perbedaan harga yang sama jika dinilai dengan uang maka akan terjadi perubahan permintaan yang akan mengakibatkan harga produk tersebut ikut berubah. Akibat dari perubahan harga ini akan tercermin pada pemenuhan tukar menukar. (Gugun, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan teori neraca pembayaran. Nilai tukar berperan penting dalam mempengaruhi daya saing produk suatu negara di pasar internasional. Ketika nilai tukar mengalami depresiasi (penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing), harga produk ekspor menjadi relatif lebih murah bagi pembeli asing, sehingga mendorong kenaikan volume ekspor dan menurunkan impor. Hal ini akan memperbaiki neraca pembayaran melalui peningkatan saldo neraca berjalan. Sebaliknya, jika nilai tukar mengalami apresiasi (penguatan mata uang domestik), produk ekspor menjadi lebih mahal di pasar internasional yang berpotensi menurunkan volume ekspor dan memperburuk neraca pembayaran. (Ratna, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan Teori Kurs Valuta Asing. Nilai kurs bisa mengalami perubahan naik (apresiasi) atau turun (depresiasi) tergantung pada faktor-faktor seperti permintaan dan penawaran valuta asing di pasar. Apresiasi kurs berarti mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing, sehingga harga barang impor menjadi lebih murah dan barang ekspor menjadi lebih mahal di pasar internasional. Sebaliknya, depresiasi kurs berarti mata uang domestik melemah, membuat barang ekspor lebih murah dan lebih kompetitif, namun impor menjadi lebih mahal. (Iqbal, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Iqbal, 2022) Kurs valuta asing memiliki hubungan yang sangat erat dengan ekspor. Dalam perdagangan internasional, kedua variabel ini akan memiliki pengaruh yang sangat besar karena fluktuasi nilai tukar secara langsung akan menaikkan atau menurunkan harga produk. Kenaikan atau penurunan harga produk akan menyebabkan perubahan selera konsumen atau pembeli. Dampak dari perubahan daya beli ini akan mempengaruhi permintaan pasar terhadap kuantitas produk yang dijual.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Udiyana, 2017). inflasi dan kurs terjadi bersama-sama bila nilainya mengalami peningkatan apalagi sangat tinggi akan berdampak terhadap kinerja ekspor dan impor. Inflasi yang terlalu tinggi akan menurunkan daya beli, demikian juga kurs yang terlalu tinggi akan menyebabkan impor berkurang dan mendorong peningkatan nilai ekspor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rusdan, 2018), Sebagaimana teori dalam buku Lia Amalia yang menyatakan bahwa apabila kurs valuta asing terus naik, maka impor akan berhenti karena dengan naiknya kurs valuta asing barang-barang impor menjadi mahal sehingga menjadi kurang menarik bagi konsumen atau paling tidak dihindari oleh konsumen karena harganya lebih tinggi. Sebaliknya di dalam negeri akan relatif menjadi lebih murah bila dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mendorong ekspor.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Kopi

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0.8437 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai T hitung sebesar 0.2000 yang lebih kecil dari T tabel 2,145. Artinya inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia. Dimana berarti variabel inflasi dapat dikatakan belum cukup kuat atau valid secara statistik terhadap ekspor kopi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal karena Pertama, ada kemungkinan bahwa faktor dominan yang memengaruhi ekspor bukan hanya inflasi, melainkan juga variabel lain seperti nilai tukar, kebijakan perdagangan, dan kondisi pasar internasional, sehingga efek inflasi menjadi relatif kecil atau tidak signifikan secara statistik. Kedua, inflasi yang terjadi bisa bersifat moderat atau terkendali sehingga tidak cukup mempengaruhi harga barang ekspor secara drastis yang berdampak pada daya saing produk di pasar global. Ketiga, dalam beberapa kondisi, nilai tukar mata uang bisa berperan lebih besar dalam menentukan ekspor dibandingkan inflasi domestik.

Penelitian ini sejalan dengan teori inflasi biaya (*cost-push inflation*) (Pujadi Arko, 2022), inflasi terjadi karena kenaikan biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan pajak. Kenaikan biaya produksi ini menyebabkan perusahaan harus menaikkan harga output agar dapat mempertahankan margin keuntungan mereka. Namun, kenaikan biaya produksi ini juga mengakibatkan penurunan jumlah output yang dihasilkan karena biaya yang lebih tinggi membuat produsen kurang mampu atau enggan meningkatkan produksi.

Penelitian ini sejalan dengan teori daya saing biaya (Wilson, 2016), Perubahan tingkat inflasi domestik mengubah biaya produksi dan harga domestik relatif terhadap negara mitra dagang, mempengaruhi permintaan ekspor. Inflasi yang lebih tinggi dari mitra dagang dapat menurunkan daya saing harga ekspor di pasar internasional, sehingga ekspor turun atau tidak tumbuh signifikan. Namun jika inflasi domestik lebih rendah dibanding mitra, daya saing bisa meningkat, berpotensi meningkatkan ekspor. Efek ini sering terlihat sebagai efek tidak signifikan parsial jika faktor lain seperti harga kopi dunia dan kurs menanggung dinamika harga ekspor.

Penelitian ini sejalan dengan teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity – PPP Theory) (Gunawan, 2016), menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang seharusnya menyesuaikan sehingga biaya sejenis barang di dua negara menjadi sama ketika dinilai dalam satu mata uang, dengan asumsi pasar bebas, tidak ada distorsi perdagangan, dan faktor transportasi/biaya non-tarif yang minimal. Dalam kerangka ini, inflasi relatif antar negara menjadi pendorong utama penyesuaian nilai tukar dalam jangka panjang. Secara umum, jika inflasi domestik lebih tinggi dari negara mitra dagang, mata uang domestik cenderung depresiasi untuk menjaga keseimbangan harga relatif barang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adiyasa, 2020), Jika harga kopi di pasar internasional meningkat, produsen memiliki insentif untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Sebaliknya, harga

yang rendah dapat menurunkan volume ekspor karena pendapatan produsen berkurang dan kemampuan mereka untuk bersaing melemah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Siregar, 2025), Peningkatan inflasi cenderung meningkatkan daya saing kopi di pasar internasional melalui depresiasi mata uang, yang membuat harga kopi lebih kompetitif. menunjukkan bahwa nilai Indonesia meningkat seiring dengan tingkat inflasi, yang menunjukkan bahwa harga barang menjadi lebih mahal daripada harga barang impor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tyas, 2022), kenaikan tingkat inflasi akan menaikkan nilai ekspor. Berarti menandakan bahwa, kenaikan tingkat inflasi yang terjadi akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Sementara itu, perubahan inflasi juga berpengaruh terhadap nilai ekspor.

3. Pengaruh Produksi Kopi Terhadap Ekspor Kopi

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1940 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai T hitung sebesar 1.3644 yang lebih kecil dari T tabel 2,145. Artinya produksi kopi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal karena Produksi domestik sering menjadi sumber utama pasokan untuk ekspor, sehingga peningkatan kapasitas produksi dapat meningkatkan volume barang yang tersedia untuk diekspor. Secara mekanistik, jika faktor produksi (tenaga kerja, modal, dan fasilitas produksi) meningkat secara relatif, produsen memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan ekspor yang lebih besar, yang mendorong peningkatan ekspor dalam kerangka hubungan positif antara produksi dan ekspor. Secara umum, produksi berpotensi meningkatkan ekspor secara positif, tetapi signifikansinya sangat dipengaruhi konteks sektor, periode waktu, serta struktur kebijakan perdagangan dan rantai pasok.

Penelitian ini sejalan dengan teori permintaan agregat (Muhdar, 2018), menekankan pentingnya Pendidikan dan pelatihan bagi petani kopi, peningkatan praktik pertanian berkelanjutan, serta adopsi teknologi baru berpotensi meningkatkan yield dan efisiensi, yang pada gilirannya bisa meningkatkan daya saing ekspor jika menyesuaikan permintaan global.

Penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen (Wijaya, 2021), menekankan sumber pertumbuhan berasal dari faktor-faktor internal suatu ekonomi (seperti inovasi, teknologi, pendidikan, investasi dalam pengetahuan) alih-alih bergantung pada faktor eksternal saja. Neoklasik menonjolkan kemajuan teknologis yang bersifat eksogen; sebaliknya, endogen menjelaskan bagaimana kebijakan, institusi, dan input domestik dapat memunculkan kemajuan teknologi secara internal.

Penelitian ini sejalan dengan teori Solow-Swan (Neoklasik) (Rosita, 2021), faktor produksi tenaga kerja dan kapital merupakan faktor utama penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Faktor produksi lain yang berpengaruh terhadap produksi ditentukan oleh TFP yang sering dinyatakan sebagai ukuran kemajuan teknologi (*technological progress*).

Penelitian ini sejalan yang dikatakan (Askia, 2024), pengaruhnya tidak selalu berbanding lurus atau signifikan karena adanya sejumlah faktor kompleks yang saling berinteraksi. Salah satu alasannya

adalah apabila penyerapan kopi di dalam negeri tinggi, maka ketersediaan biji kopi untuk diekspor menjadi terbatas, meskipun secara volume produksi nasional tergolong besar.

Penelitian ini sejalan yang dikatakan (Nugroho, 2025), bahwa peningkatan produksi kopi di Indonesia dipengaruhi oleh permintaan ekspor kopi dunia yang tinggi dan peningkatan luas areal lahan tanaman kopi. Selain itu, pandemi Covid-19 di tahun 2020 tidak menghambat permintaan kopi, sehingga produksi kopi di Indonesia terus meningkat.

Penelitian ini sejalan yang dikatakan (Alfareza, 2024), karena fluktuasi permintaan pasar global, harga kopi internasional, dan nilai tukar yang turut memengaruhi volume ekspor secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian Nilai Kurs berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Ekspor Kopi di Indonesia, variabel Inflasi berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap Ekspor Kopi di Indonesia, variabel Produksi Kopi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ekspor Kopi di Indonesia. Untuk lebih meningkatkan Ekspor kopi di Indonesia agar kiranya meningkatkan kapasitas petani. Seperti mengadakan Pelatihan teknis budidaya kopi spesifik lokasi, membuat Sekolah Lapang untuk petani muda, dan mengadakan Pendampingan penyuluhan pertanian berkelanjutan. Bagi peneliti berikutnya dianjurkan untuk memperluas penelitian ini dengan memasukkan variabel-variabel tambahan yang diyakini berpengaruh terhadap tingkat partisipasi sekolah. Penelitian ini masih memiliki beberapa batasan, sehingga pengembangan di masa mendatang diharapkan mampu memperbaiki kualitas dan memperluas cakupan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTKA

- Adiyasa, I. Ketut Agus. 2020. "Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, Dan Harga Terhadap Ekspor Kopi Provinsi Bali." *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata* 9(1):1-10.
- Alfareza, Muhammad Yusril. 2024. "Pengaruh Produksi, Konsumsi Dan Ekspor Kopi Terhadap Pdb Subsektor Perkebunan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal* 7(2):13-28. doi: 10.29103/jepu.v7i2.20282.
- Arifiani, Annisa. 2019. "Analisis Kurs Valas Dengan Penekatan Box-Jenkins: Studi Empiris Rp/US \$ Dan Rp/Yen." *Analisis Kurs Valas Dengan Pendekatan Box-Jenkins : Studi Empiris Rp/Us 4 Dan Rp/Yen*.
- Askia, Dhia. 2024. "Pengaruh Produksi, Harga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Ekspor Biji Kopi (Hs 1801) Di Indonesia." 1-14.
- Gede Udiyana, Ida Bagus. 2017. "Fluktuasi Nilai Kurs Dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Ekspor Impor Dan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2007-2015." *Forum Manajemen* 15(1):76-86. doi: 10.61938/fm.v15i1.156.
- Gozali, Henry. 2019. "Analisis Industri Dan Keunggulan Bersaing Melalui Pengembangan Resources

- Dan Capabilities Dalam Penerapan Economies of Scale Dan Experience Curve Di Industri Manufaktur Velg Aluminium." *Analisis Industri* (2007):6-23.
- Gugun. 2025. "Analisis Teori Paritas Daya Beli Bahan Pokok (Studi Kasus Pada Pengaruh Dampak Nilai Tukar, Kebijakan Moneter, Dan Inflasi Di Indonesia)." *Jurnal Manaksi* 14(5):67-73.
- Gunawan, Agung. 2016. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rp/Us\$ 2016-2019." *Skripsi* 1-23.
- Harlina, Andi. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 2005-2021."
- Harun, Sekar. 2022. "Analisis Produksi Kopi Di Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Metode Cobb-Douglass." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1(2):102-9.
- Ibrahim, Lilis. 2022. *Pengaruh Produksi, Harga Ekspor, Dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi Di Indonesia*.
- Iqbal, Johandri. 2022. "Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Nilai Ekspor Teh Kayu Aro Pada PT. Perkebunan Nusantara VI." *Global Financial Accounting Journal* 6(1):121. doi: 10.37253/gfa.v6i1.6540.
- Mona, Putri Mey. 2018. "Analisis Determinan Ekspor Kopi Di Indonesia Periode 2006-2015." *Journal Information* 2(30):1-17.
- Muhammad Bahrul Ulum, Ayu Geby Gisela Syaputri. 2021. "Pengaruh Harga Karet Dunia Dan Harga Kelapa Sawit Dunia Terhadap Perkembangan Nilai Ekspor Sumatera Selatan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 11(1):27-38.
- Muhdar. 2018. "Perekonomian Nasional Dan Internasional Dalam Kerangka Agregat Demand Dan Supply (Perspektif Teori)." *Al-Buhuts* 14(02):69-89. doi: 10.30603/ab.v14i02.888.
- Ni Kadek Diana Arta Pertiwi, Ketut Sutrisna. 2020. "Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Luas Lahan Terhadap Ekspor Kopi Dan Produktivitas Kopi Provinsi Bali."
- Nugroho, Sigit. 2025. "Peramalan Produksi, Volume Ekspor Dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2025-2035." *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokompleks Tolis* 5(2):178-85. doi: 10.56630/jago.v5i2.764.
- Pujadi Arko. 2022. "Inflasi: Teori Dan Kebijakan." *Jurnal Manajemen Diversitas* 2(2):73-77.
- Rajagukguk, Wilson. 2016. "Daya Saing (Competitiveness) Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Sebuah Negara: Studi Kasus Negara Berkembang."
- Ratna Sari Julaeha. 2023. "Menganalisis Neraca Pembayaran Sebagai Tolak Ukur Kemampuan Perekonomian Nasional Dalam Menopang Transaksi-Transaksi Internasional." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2(2):56-68. doi: 10.58192/populer.v2i2.847.
- Rosita, Ita. 2021. "PERAN FAKTOR PRODUKTIVITAS TOTAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2002-2021." 167-86.
- Rusdan, Ahmad. 2018. "PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP NILAI EKSPOR DI INDONESIA TAHUN 1987-2016."
- Safira. 2021. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi." 10-31.
- Siregar, Fadhilah Septi Anggraini. 2025. "Pengaruh Produktivitas, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Pdb Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia." 7:52-60.

- Studiekonomi. 2020. "Teori Produksi: Isoquant Dan Isocost." Retrieved (<https://studiekonomi.com/ekonomi/mikro/teori-produksi-isoquant-dan-isocost/>).
- Timur, Kasiyan. 2020. "Teori Produksi Dan Fungsi Produksi Dalam Ekonomi."
- Tyas, Hania Puspitaning. 2022. "Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019." 2(2):37-52.
- Vera. 2020. "Teori Inflasi." *Galang Tanjung* (2504):1-9.
- Wijaya, Agung. 2021. "Teori Pertumbuhan Endogen (Romer, Lucas)." 1-20.
- Wulandari, Sari. 2019. "Analisis Perkembangan Ekspor Impor Barang Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Pendahuluan." 8:31-36.